

Implementasi Prinsip *Community Owned Government* Melalui Konsep *Community Based Tourism (CBT)* Dalam Pengelolaan Desa Wisata Pulas Garden Di Desa Sipedang

Eva Agus Triana¹, Haura Atthahara²

^{1,2}Program studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Singaperbangsa Karawang

¹1810631180118@student.unsika.ac.id, ²haura.atthahara@fisip.unsika.ac.id

Dikirim: 3 Mei 2021 Direvisi: 20 Mei 2021 Diterima: 22 Juni 2021

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan umum yang sering terjadi di berbagai desa terkait pemanfaatan lahan kosong serta partisipasi masyarakat. Rendahnya partisipasi masyarakat dapat berdampak terhadap kemajuan suatu pembangunan yang ada di suatu daerah termasuk hierarki pemerintahan terendah yakni desa. Atas inisiasi masyarakat yang tergabung dalam kelompok sadar wisata (Pokdarwis), secara bertahap merealisasikan pembangunan desa wisata dengan nuansa tanaman obat yang memberikan beragam manfaat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis implementasi prinsip *Community Owned Government* melalui implementasi konsep *Community Based Tourism (CBT)* pada obyek wisata "Pulas Garden". Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui reduksi, analisis dan penyimpulan. Dapat disimpulkan bahwa implementasi yang dilakukan berdampak pada sektor ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan. Walaupun manfaat yang dirasakan bukan hanya untuk masyarakat namun juga pemerintah dan pihak terkait, setidaknya perubahan yang dirasakan setelah mengimplementasikan konsep tersebut ialah terpenuhinya kebutuhan dasar, kemasyarakatan, fasilitas publik dan ekonomi. Implementasi prinsip *Community Owned Government* telah selaras melalui perwujudan CBT di Desa Sipedang.

Kata kunci: Desa Wisata, *Community Based Tourism* dan *Community Owned Government*.

Abstract

This research is motivated by general problems that often occur in various villages related to the use of vacant land and community participation. Low community participation can have an impact on the progress of a development in an area including the lowest government hierarchy, namely the village. At the initiation of the community who are members of the tourism awareness group (Pokdarwis), they have gradually realized the development of village-style design with nuances of medicinal plants that provide various benefits. The method used in this research is descriptive analysis method using a qualitative approach to analyze the implementation of the principles of Community Owned Government through the implementation of the concept of Community Based Tourism (CBT) on the tourism object "Pulas Garden". Data collection methods used include observation, interviews and documentation. Data analysis techniques through education, analysis and inference. It can be concluded that the implementation has had an impact on the economic, social, cultural and environmental sectors.

Although the benefits that are felt are not only for the community but also for the government and related parties, at least the change felt after implementing this concept is the fulfillment of basic needs, society, public facilities and the economy. The implementation of the principles of Community Owned Government has been aligned through the realization of CBT in Sipedang Village.

Keywords: *Village Destination, Community Based Tourism dan Community Owned Government.*

PENDAHULUAN

Sipedang merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Banjarnangu Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah. Banjarnegara adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah bagian barat dengan total luas wilayah sebesar 106.971,01 ha atau sekitar 3,29% dari luas wilayah Provinsi Jawa Tengah (3,25 juta ha). Secara administratif Kabupaten Banjarnegara terdiri dari 20 kecamatan, 266 desa, dan 12 kelurahan. Adapun kondisi Geografis dan demografi kabupaten Bireuen berbatasan dengan Sebelah utara yakni Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Batang, sebelah timur yakni Kabupaten Wonosobo, sebelah selatan yakni Kabupaten Kebumen dan sebelah barat yakni Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Purbalingga. Kabupaten Banjarnegara mempunyai potensi sumber daya alam yang cukup besar seperti sumber daya lahan seluas 1.200 Ha, lahan pertanian sawah seluas 14.663 hektar dan lahan pertanian bukan sawah yang terdiri dari tegalan 44.478 ha, perkebunan 3223 ha, sumberdaya air yang melimpah, areal perkolaman 366,21 Ha, dan Mina padi seluas 58,8 Ha. Dengan kondisi wilayah tersebut tersebut sangat relevan jika perekonomian daerah terbesar ditopang oleh sektor pertanian.

Tipologi wilayah yang hampir seluruhnya dipenuhi oleh pegunungan dan perbukitan menjadikan setiap desa memiliki pemandangan yang indah. Namun sangat disayangkan bahwa belum dimanfaatkannya potensi tersebut demi menciptakan kesejahteraan masyarakat salah satunya melalui pariwisata desa. Beberapa wisata alam yang terkenal di Banjarnegara ialah Dieng, Waduk Sempor, Waduk Mrica, TRMS Serulingmas, The Pikas Artventure dan lain-lain. Menurut laporan (BPS, 2019) Obyek wisata yang ada mampu menarik wisatawan sebesar rata-rata 100 ribu setiap bulan. Dari total luas wilayah yang ada hanya sekitar 10% yang dimanfaatkan sebagai obyek wisata. Berdasarkan UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menjelaskan bahwa pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Nasional yang selanjutnya disebut RTRWN adalah arahan kebijakan dan strategi pemanfaatan ruang wilayah negara. satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya.

Pariwisata menurut (Spillane,1987) adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan / keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. Pembangunan kepariwisataan pada umumnya diarahkan sebagai sektor andalan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan daerah, memberdayakan perekonomian masyarakat, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, serta meningkatkan pengenalan dan pemasaran produk dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan kawasan wisata harus merupakan pengembangan

yang terencana secara menyeluruh sehingga dapat diperoleh manfaat yang optimal bagi masyarakat.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, masyarakat desa yang tergabung dalam kelompok sadar wisata (Pokdarwis) melakukan inisiasi membentuk wisata desa dengan memanfaatkan kondisi alam yang diberi nama “Pulas Garden”. Berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata tentang “Pedoman Umum Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (Pnpm) Mandiri Pariwisata Melalui Desa Wisata” tahun 2010, menyatakan bahwa Desa Wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Objek wisata dibentuk demi mendatangkan keuntungan bagi masyarakat setempat. Obyek wisata tersebut juga berpotensi menghasilkan profit yang besar setiap tahunnya. Berdasarkan fakta tersebut, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui seberapa besar implementasi konsep CBT dalam kaitannya kesejahteraan masyarakat sesuai dengan prinsip pemerintah milik rakyat dimana masyarakat berhasil membangun program demi kesejahteraan bersama atas kewenangan yang diberikan masyarakat.

Paket wisata yang ditawarkan pada obyek wisata “Pulas Garden” dapat dikategorikan menerapkan prinsip *Community Owned Government* atau pemerintahan milik rakyat atas pemberian kewenangan pemerintah desa dengan menerapkan konsep *Community Based Tourism (CBT)*. *Community Owned Government* atau pemerintah milik rakyat dalam hal ini peran pemerintah lebih kepada memberikan kewenangan sehingga fungsi utama dari pemerintah adalah memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengambil kendali atas penyelenggaraan pelayanan publik. Masyarakat diberdayakan sehingga mampu mengontrol pelayanan yang diberikan oleh birokrasi. Masyarakat tidak dilihat semata-mata sebagai konsumen pelayanan publik yang pasif, tetapi juga dilihat sebagai produsen pelayanan publik yang potensial dan unggul. Dengan adanya kontrol dari masyarakat pejabat akan memiliki komitmen yang lebih baik, lebih peduli, dan lebih kreatif dalam memecahkan masalah. Pemerintah milik rakyat merupakan salah satu prinsip yang ada *reinventing government* atau mewirauahakan birokrasi seperti yang terdapat dalam buku “*How the Entrepreneurial Spirit is Transforming the Public Sector*” (Osborne dan Ted Gaebler, 1996). Dengan kata lain lembaga sektor pemerintah yang berkebiasaan entrepreneurial, dengan memanfaatkan Sumber Daya yang ada namun menggunakannya dengan cara yang baru guna mencapai efisiensi dan efektifitas baik mendatangkan profit langsung atau tidak.

Sedangkan *Community Based Tourism* adalah sebuah konsep yang lahir berdasarkan pemikiran Bank Dunia dalam rangka penanggulangan kemiskinan melalui sektor pariwisata pada tahun 2000. CBT merupakan sebuah kegiatan pembangunan pariwisata yang dilakukan sepenuhnya oleh masyarakat. Ide kegiatan dan pengelolaan dilakukan seluruhnya oleh masyarakat secara partisipatif, dan manfaatnya dirasakan langsung oleh masyarakat lokal (Dewi, 2013). Pada konsep CBT ini ada tiga kegiatan besar yang dilakukan yaitu: *adventure travel*, *cultural travel*, *ecotourism*. Di desa wisata Sipedang *adventure travel* (tamasya keliling obyek wisata dan air terjun), *cultural travel* (kesenian tradisional), dan *ecotourism* (Tanaman obat herbal dan pemanfaatan barang-barang bekas untuk perlengkapan). Diperkuat dengan penelitian (Retno Dewi Pramodia Ahsani dkk, 2018) berjudul “Penerapan Konsep *Community Based Tourism (CBT)* Di Desa Wisata Candirejo Borobudur Mewujudkan Kemandirian Desa” yang mengungkapkan bahwa implementasi CBT berdampak terhadap empat aspek; ekonomi,

sosial, budaya dan lingkungan. Kemudian juga tidak hanya berdampak bagi masyarakat namun juga pemerintah dan pihak terkait. Setidaknya ada empat pemenuhan kebutuhan yang berhasil dicapai meliputi kebutuhan dasar, kemasyarakatan, fasilitas publik dan perekonomian.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan teori (Miles, Huberman 1992) untuk menganalisis implementasi konsep *reinventing government* pada obyek wisata “Pulas Garden”. Penelitian ini dilakukan selama bulan maret 2021 dengan mengunjungi lokasi wisata secara langsung di Desa Sipedang. Target atau sasaran yang dituju ialah untuk mengetahui sejauh mana konsep CBT diimplementasikan serta memberikan dampak bagi masyarakat desa sesuai dengan salah satu prinsip *reinventing government* pemerintah milik masyarakat melalui program yang dilaksanakan. Subjek yang dituju ialah ketua kelompok sadar wisata (Pokdarwis) di desa Sipedang. Metode pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengunjungi lokasi dan mengamati seluruh lokasi dengan memperhatikan protokol kesehatan di era *new normal*. Wawancara dilakukan secara langsung dengan menerapkan *social distancing* atau jaga jarak dengan seorang *marketing* sekaligus salah satu inisiator pembangunan objek wisata, wawancara dilakukan secara mendalam untuk mengetahui latar belakang pembentukan, misi yang dilakukan, pencapaian saat ini, faktor pendorong dan penghambat, strategi yang dilakukan serta peluang dan tantangan sesuai dengan konsep CBT. Sedangkan dokumentasi visual peneliti lakukan dengan menggunakan kamera smartphone untuk diabadikan, juga dokumentasi berupa tulisan-tulisan pendukung ilmiah yang ada di *website* resmi desa maupun kabupaten sebagai penunjang penelitian. Analisis data yang digunakan melalui tiga tahap yakni reduksi data, analisis data dan penyimpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar belakang dibentuknya taman wisata Pulas Garden di desa Sipedang dimulai dari ide menciptakan bisnis di bidang destinasi wisata yang berbeda dari yang sudah ada di Kabupaten Banjarnegara. Perbedaan yang mencolok diambil dari pengadaan toga (tanaman obat keluarga) sebanyak 234 jenis. Tanaman obat ditanam karena memiliki beberapa manfaat diantaranya, *pertama*, sebagai alternatif obat masyarakat desa. *Kedua*, sebagai pelestarian tanaman herbal yang mulai punah. *Ketiga*, sebagai edukasi kepada para pengunjung. Terakhir, bisa dijual dan keuntungannya akan kembali untuk masyarakat. Masyarakat yang tergabung dalam kelompok sadar pariwisata (Pokdarwis) membuka lahan milik pemerintah desa yang tidak dimanfaatkan sama sekali karena lokasinya jauh dari pemukiman dan area miring.

Asal nama pulas garden 234 diambil dari nama tempat itu sendiri yakni "Punda Lestari Sipedang" yang selanjutnya disingkat menjadi “Pulas”. Sedangkan 234 merupakan jumlah jenis toga pada awalnya. Kemudian filosofi lain pemilihan nama pulas adalah dalam bahasa jawa, *pulas* artinya pewarna, sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya tidur nyenyak. Dalam pengertian lain, taman wisata Pulas Garden diciptakan untuk ikut mewarnai dunia pariwisata Kabupaten dengan harapan bisa menumbuhkembangkan perekonomian masyarakat desa yang sebelumnya masih tergolong miskin dengan indikator

warna merah menjadi warna hijau yang artinya desa mampu dan mandiri. Dengan begitu, masyarakat bisa tidur nyenyak oleh penghasilan yang didapatkan dari taman wisata.

Dari konsep tersebut atas inisiasi dari warga yang yang tergabung dalam kelompok desa wisata (Pokdarwis) memberanikan diri untuk membuka lahan dan menyiapkan tanaman obat sebanyak 234 untuk ditanam pada 21 Oktober 2019 dengan peletakan batu pertama oleh camat Banjarmangu. Kemudian untuk perdana, Pulas Garden diresmikan oleh Bupati pada hari Rabu, 21 Oktober 2020 ditandai dengan pemukulan gong dan secara resmi Kelompok Sadar Pariwisata (Pokdarwis) dilantik. Dalam acara pengesahan tersebut juga disampaikan apresiasi sekaligus dukungan penuh dari pemerintah daerah.

Pengelolaan Taman Wisata Pulas Garden dan Dampak Penerapan Konsep *Community Based Tourism (CBT)*

Objek wisata Pulas Garden memiliki ciri khas TOGA (Tanaman Obat Keluarga). Sebanyak 234 jenis tanaman obat ditanaman untuk pertama kali. Sedangkan kedepan jumlah tanaman akan terus bertambah. Pada awalnya, pemilihan tanaman obat dipilih sebagai tumbuhan yang akan mendatangkan banyak keuntungan. Tanaman obat sudah dikenal sejak lama sebagai bahan-bahan untuk pengobatan herbal. Pengobatan herbal tersebut secara empiris diyakini kemanjuran serta keampuhannya dan diwariskan sebagai kekayaan budaya dengan turun-temurun melalui tradisi lisan (Suparni, 2012). Variasi tanaman obat didapatkan dari mengumpulkan jenis terdekat disekitar desa, membeli di desa lain dan membeli melalui *online shop* untuk jenis tanaman yang langka.

Sumber pendanaan yang digunakan di awal pendirian yang berasal dari patungan antara pemerintah desa dan masyarakat sekitar 140 juta rupiah. Dana tersebut dikumpulkan untuk digunakan dalam pembukaan lahan yang tidak terpakai, pembelian tanaman obat dan mengolah barang-barang bekas sebagai perlengkapan yang ada di area wisata. Keuntungan pendapatan yang dihasilkan kemudian digunakan sebagai kebutuhan pembangunan obyek wisata. Seiring berjalannya waktu, pengunjung obyek wisata semakin ramai dari satu kabupaten maupun kabupaten lain, jumlah tersebut juga ditunjang adanya pembangunan fasilitas yang terus dilakukan. Berikut ini tabel jumlah pengunjung desa wisata sejak resmi dibuka pada bulan Mei 2020 sampai Maret 2021 :

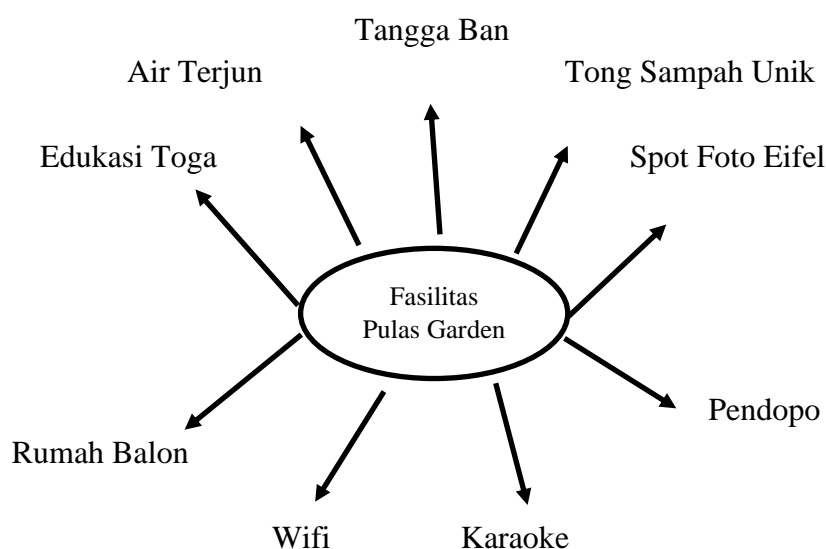
Tabel 1.
Jumlah Pengunjung Mei 2020 - Maret 2021

No	Bulan	Jumlah Pengunjung
1	Mei	555
2	Juni	690
3	Juli	800
4	Juli	950
5	Agustus	1.000
6	September	1.200
7	Oktober	2.100
8	November	2.167
9	Desember	2.200
10	Januari	1.050

11	Februari	1.509
12	Maret	1.951
Total Pengunjung		15.450

Sumber : (Kecamatan Banjarmasin, 2021)

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah pengunjung mengalami peningkatan sejak desa wisata resmi dibuka selama 12 bulan. jika dijumlahkan secara keseluruhan, pengunjung yang datang sebanyak 15.440. Kenaikan jumlah pengunjung tentu berdampak terhadap beberapa sektor salah satunya ialah sektor ekonomi. Banyaknya pendatang merupakan hasil kerja keras promosi yang dilakukan oleh bidang *tour guide* melalui mulut ke mulut, sosialisasi Bersama pemerintah kabupaten dan menggunakan media sosial sebagai promosi yang paling masif. Pada 2020, pengunjung masih didominasi oleh masyarakat Kabupaten setempat, sedangkan pada tahun 2021 Pulas Garden menjadi incaran wisatawan yang berasal dari kabupaten sebelah seperti Wonosobo dan Purbalingga. Keunikan lokasi juga menjadi perhatian *youtuber* untuk meliput membuat *vlog*. Promosi juga didukung dengan cara mengunggah pesona wisata melalui akun Instagram resmi @pulasgarden234. Setiap pengunjung yang hadir diinstruksikan untuk mengunggah foto dan menandai akun tersebut supaya semakin banyak orang yang mengetahui tempat tersebut. Pada akhir 2020, salah satu channel berita di stasiun televisi juga meliput pesona wisata dan ditayangkan dalam berita. Disusul oleh beberapa wartawan lokal yang juga turut membantu promosi tempat wisata. Walaupun desa wisata belum memiliki tambahan modal yang banyak namun fasilitas yang tersedia cukup menarik pengunjung. Berikut ini fasilitas yang tersedia di desa wisata Pulas Garden yang disajikan dalam ilustrasi sebagai berikut :



Gambar 1 Fasilitas Pulas Garden

Sumber : (Olahan penulis, 2021)

Berikut ini penjelasan mengenai fasilitas yang tersedia di desa wisata “Pulas Garden” :

1. Edukasi TOGA

Tanaman obat yang tersedia sebanyak 234 yang dikembangbiakan di seluruh area Desa Wisata. Mayoritas, tanaman obat tersebut didapatkan dari pengumpulan di desa, luar desa maupun membeli secara *online*. selain memiliki manfaat yang telah disebutkan diatas, tanaman obat juga disediakan sebagai bagian dari edukasi bagi pengunjung yang datang. Memulai menanam obat keluarga sebagai alternatif sehari-hari menjadi salah satu tujuan edukasi tersebut. Harapannya melalui edukasi tersebut, pengunjung dapat terinspirasi untuk menanam di sekitar rumah masing-masing. Nilai ekonomis TOGA ialah penjualan bibit tanaman seharga Rp 10.000 – Rp 15.000.

2. Kolam Renang

Saat ini kolam renang masih dalam tahap pembangunan. Dengan memanfaatkan sumber air yang berasal dari air terjun, nuansa kolam renang akan dibuat asri seperti berenang di sungai.

3. Tangga Ban

Salah satu pemanfaatan barang-barang bekas yang ada di desa wisata ialah ban bekas kendaraan sebagai tangga dengan diberikan cat warna-warni. Warna tersebut mempercantik tampilan lokasi desa wisata termasuk jika di foto.

4. Tong Sampah Unik

Pemanfaatan sampah menjadi sesuatu yang berharga lainnya ialah tempat sampah yang dibuat dari bekas drum minyak yang dibelah dan dibuat sedemikian rupa.

5. Spot Foto *Eifel*

Salah satu keindahan yang disuguhkan ialah spot foto Menara *eifel* mini dengan tinggi kurang lebih 2 meter. Penempatannya di tempat yang lebih tinggi memungkinkan pengunjung berfoto dari bawah sehingga memperlihatkan jika eifel tersebut cukup tinggi.

6. Pendopo

Pendopo merupakan sebuah ruangan terbuka serbaguna yang ada di tempat wisata tersebut. Pengunjung bebas menggunakan pendopo sesuai dengan kebutuhan dengan tetap menjaga kebersihan dan tidak mengganggu keamanan dan ketertiban.

7. Karaoke

Pengunjung juga bisa merasakan bagaimana suara merdunya terdengar menyatu dengan alam melalui fasilitas karaoke gratis dengan bebas memilih lagu yang diinginkan.

8. *Wifi*

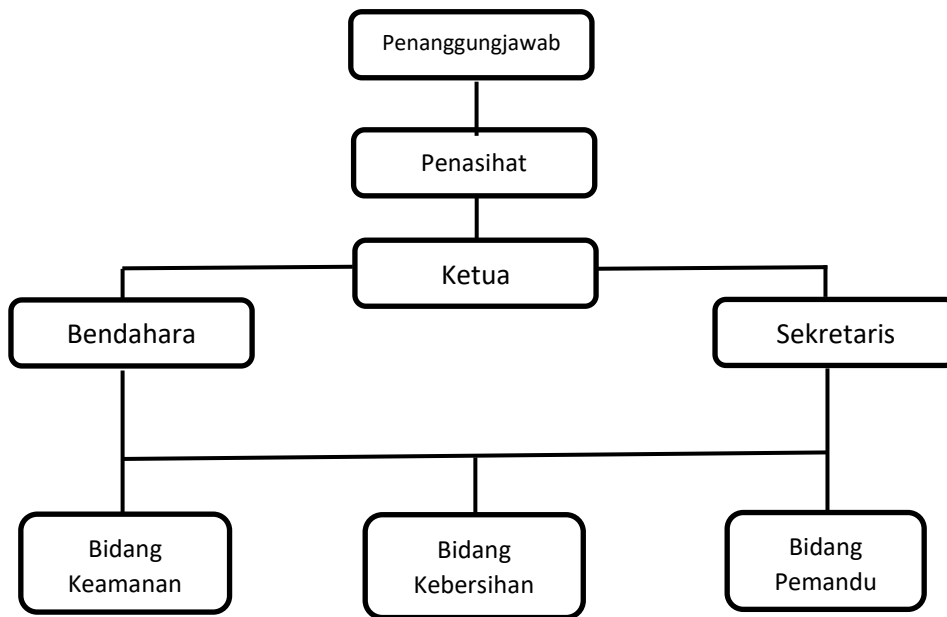
Oleh karena keterbatasan jaringan internet pada lokasi tersebut, maka pihak setempat menyediakan fasilitas wifi dengan membeli sebesar Rp 2.000 untuk satu jam pemakaian.

9. Taman bermain anak

Fasilitas lainnya ialah tersedianya taman bermain anak seperti rumah balon yang digunakan untuk lompat-lompat. Cukup membayar Rp 5.000, pengunjung bebas menggunakan fasilitas tersebut sampai puas.

Community Based Tourism merupakan pengelolaan pembangunan masyarakat yang sepenuhnya dikelola oleh masyarakat. Dalam hal ini pengelolaan yang dilalukan berawal dari

inisiasi salah seorang tokoh bernama Muhad untuk membentuk desa wisata pada tahun 2019, kemudian mengajak beberapa masyarakat untuk bergabung yang diberi sebutan nama sebagai kelompok sadar pariwisata (Pokdarwis). Selanjutnya pokdarwis menggandeng beberapa *stake holder* untuk bekerjasama seperti pemerintah desa dan pemodal. Salah satu kegiatan peresmian tempat wisata yang dihadiri oleh Bupati dan Organisasi Perangkat Daerah terkait pada 21 Oktober 2019 yakni meresmikan struktur organisasi Pokdarwis. Berikut ini susunan organisasi yang disahkan yang disajikan dalam bagan berikut :



Gambar 2 Struktur Organisasi Pokdarwis
 Sumber : (Pokdarwis Sipedang, 2021)

Gambar diatas merupakan struktur organisasi Pokdarwis (Kelompok Sadar Pariwisata) Desa Sipedang Kecamatan Banjarmangu yang dipimpin oleh seorang ketua, sedangkan diatasnya ada penanggungjawab dan penasihat. Dibawahnya ada seorang sekretaris dan bendahara. Tiga bidang dibawahnya ialah bidang keamanan, kebersihan dan pemandu atau *tour guide*. Masing-masing menjalankan fungsi berdasarkan tugas pokok fungsi. Seorang penanggungjawab merupakan pendiri sekaligus mengetahui konstruk pembangunan dari awal dan menjadi komunikator dengan berbagai pihak untuk bekerjasama. Tugas ketua ialah mengarahkan pengurus maupun anggota terkait keberlanjutan usaha. Tugas sekretaris mencatat segala kebutuhan maupun mengurus administrasi sedangkan bendahara memiliki tugas mencatat dan menghitung keuangan usaha. Dibawahnya ada tiga bidang meliputi bidang keamanan yang bertugas menjaga keamanan obyek wisata dan membantu sistem keamanan lingkungan (*siskamling*), bidang kebersihan yang bertugas menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan dan bidang pemandu yang bertugas mengarahkan pengunjung menjelajahi seluruh lokasi.

Indikator implementasi *Community Based Tourism* ialah memberikan dampak positif dalam kehidupan masyarakat diantaranya ialah dampak ekonomi, dampak sosial, dampak budaya dan dampak lingkungan. Berikut ini akan diuraikan satu persatu bagaimana desa wisata Pulas Garden yang didirikan oleh masyarakat memberikan masing-masing dampak positif.

Dampak Ekonomi

Sesuai dengan tujuan awal pembentukan destinasi wisata ialah menginginkan adanya pertumbuhan ekonomi masyarakat desa. Melalui transaksi pelayanan yang dilakukan dapat menghasilkan keuntungan yang dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Nilai ekonomi yang dihasilkan berasal dari fasilitas yang disediakan meliputi tiket masuk, rumah balon, penjualan bibit tanaman obat dan retribusi pedagang. Berikut ini rincian pendapatan yang dihasilkan selama desa wisata resmi dibuka pada bulan oktober 2019 sampai maret 2021. Pengelolaan keuangan dilakukan langsung oleh BUMDES (Badan Usaha Milik Desa).

Tabel 2.
Pendapatan yang Diperoleh

Tahun/ Bulan	No	Keterangan	Jumlah
2020	1	Tiket masuk	Rp104.900.000
Oktober- Desember	2	Rumah balon	Rp20.000.000
	3	Bibit	Rp16.500.000
	4	Retribusi Pedagang	Rp7.200.000
2021	1	Tiket masuk	Rp45.000.000
Januari- Maret	2	Rumah balon	Rp5.000.000
	3	Bibit	Rp6.990.000
	4	Retribusi Pedagang	Rp1.800.000
TOTAL			Rp207.390.000
Modal Usaha			Rp150.000.000
Pendapatan Bersih			Rp57.390.000

Sumber : (Hasil Olahan Penulis, 2021)

Jumlah tersebut cukup fantastis bagi tempat wisata yang belum lama berdiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan yang dilakukan oleh Pokdarwis yang bekerjasama dengan pemerintah berhasil dilakukan. Setidaknya sebesar Rp1.198.900.000 dihasilkan. Setelah dikurangi dengan modal usaha sebesar Jumlah tersebut juga menunjukkan bahwa antusias masyarakat sebagai pengunjung juga cukup besar. Pendapatan kotor yang dihasilkan selanjutnya dikurangi modal dan dibagi kedalam presentasi yang telah ditentukan. Pengelolaan keuangan dilakukan oleh BUMDES bukan hanya dijadikan tambahan modal di obyek wisata tersebut melainkan diinvestasikan.

Bagi masyarakat yang ingin menjalankan usahanya juga dipersilakan melakukan peminjaman dan atau dibiayai apabila usaha yang dilakukan mampu memberikan dampak yang besar bagi banyak masyarakat. Pembagian pendapatan dirancang dan diatur ketika rapat bulanan berlangsung. Sebesar 45% dialokasikan untuk pemilik saham baik Pokdarwis, pemerintah desa maupun akselerator modal. Sebesar 25% untuk pengembangan asset, sebesar 20% Operasional pengurus, sebesar 5% untuk Dana sosial dan sisanya sebesar 5% untuk menambah Kapasitas Kelembagaan. Berikut ini pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU) yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.
Pembagian Sisa Hasil Usaha

No	Sasaran Penerima	Jumlah
1	Pemilik Saham (45%)	Rp25.826.490
2	Pengembangan Aset (25%)	Rp25.650.000
3	Operasional Pengurus (20%)	Rp11.478.000
4	Dana sosial (5%)	Rp2.869.000
5	Kapasitas kelembagaan (5%)	Rp2.869.500
TOTAL (100%)		Rp57.390.000

Sumber: (BUMDES Sipedang, 2021)

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa pembagian sisa hasil usaha desa wisata Pulas Garden Sipedang berasal dari hasil keuntungan bersih setelah dikurangi dengan modal yang digunakan. Masing-masing sasaran penerima diberikan proposi sesuai dengan aturan yang dibuat sejak awal yang disesuaikan dengan standar usaha Bersama lembaga pemerintah terkait yang membantu memetakan kebijakan. Alokasi presentase yang diberikan untuk pemilik saham 45% sebesar Rp25.826.490, untuk pengembangan asset 25% sebesar Rp25.650.000, untuk operasional pengurus 20% sebesar Rp11.478.000, untuk dana sosial 5% Rp2.869.000 dan kapasitas kelembagaan 5% sebesar Rp2.869.500.

Dampak Sosial

Adanya desa wisata sipedang memberikan dampak sosial meliputi terbangunnya pola pikir masyarakat dan interaksi. Pola pikir merupakan kebiasaan cara berpikir yang biasa digunakan oleh masyarakat dalam memandang sesuatu yang ada di hadapannya. Pola pikir juga dipengaruhi oleh paradigma. *Mindset* (Pola pikir) adalah cara menilai dan memberikan kesimpulan terhadap sesuatu berdasarkan sudut pandang tertentu. Perbedaan pola pikir seseorang disebabkan oleh bedanya jumlah sudut pandang yang dijadikan dasar, landasan atau alasan. Berkembangnya pola pikir masyarakat dari kebiasaan hidup menggunakan cara-cara tradisional serta hanya menggabungkan pendapatan dari toko kelontong kini berubah menjadi masyarakat yang berani melakukan inovasi. Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis, berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Melalui pengunjung yang datang dan membutuhkan sapaan hangat serta Pelayanan, masyarakat setempat berupaya melakukan interaksi yang baik setiap saat. Hal tersebut tumbuh menjadi suatu kebiasaan. Melalui interaksi, masyarakat juga bisa bertukar pikiran serta pengalaman yang mungkin akan bermanfaat.

Dampak Budaya

Budaya adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang, dan diwariskan turun temurun untuk generasi ke generasi. Budaya terdiri dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, bahasa, adat istiadat, bangunan, alat, pakaian, dan karya seni. Budaya masyarakat setempat yang dilestarikan dan berkembang ialah seni kuda lumping. Untuk beberapa kali acara, pertunjukkan kuda lumping dihadirkan sebagai tontonan

masyarakat. Hari ini pertunjukkan tersebut telah banyak diwarnai oleh memasukkan unsur ilmu hitam untuk memaksimalkan pertunjukkan. Kemudian, melalui fasilitas karaoke juga lagu-lagu dangdut sering dinyanyikan, hal ini juga merupakan langkah pelestarian budaya.

Dampak Lingkungan

Selain ekonomi yang memiliki dampak besar terhadap dibangunnya objek wisata Pulas Garden, lingkungan menempati posisi kedua yang paling banyak mendapatkan dampak positif. Pertama, pendirian objek wisata yang didominasi dengan bahan-bahan yang berasal dari alam seperti bambu, kayu dan olahan sampah organik menjadikan suasana asri, lebih rindang dan bebas sampah. Sampah rumah tangga yang dihasilkan masyarakat setempat juga berkurang sehingga dampak lain yang ditimbulkan sampah juga tidak akan terjadi karena sudah mendapat penanganan yang tepat. Kedua, penanaman tanaman obat juga memberikan dampak positif pelestarian tanaman sekaligus mengedukasi pengunjung untuk menanam dan menggunakan tanaman herbal sebagai alternatif pengobatan.

Setelah implementasi *Community Based Tourism* dilakukan, berikut ini analisis terkait perubahan kondisi desa pasca menerapkan konsep tersebut:

Kebutuhan Dasar

Kebutuhan dasar merupakan segala keperluan rumah tangga masyarakat yang bersifat primer. Pendirian desa wisata memiliki manfaat yang besar bagi masyarakat desa. Hasil keuntungan yang dihasilkan mampu mencukupi kebutuhan masyarakat mulai dari hasil keuntungan yang dihasilkan. Saat ini sudah ada sekitar 100 orang yang menjadi bagian dari pembangunan obyek wisata. Orang-orang tersebut yang merasakan langsung manfaat keuntungan dari pendapatan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dari pembagian usaha.

Kemasyarakatan

Kemasyarakatan erat dengan program yang berjalan secara berkelanjutan pada suatu desa. Program rutin masyarakat yang ada di desa Sipedang meliputi kegiatan minggon atau bersih-bersih lingkungan dan rapat bulanan yang diselenggarakan dengan pemerintah desa untuk membahas laporan kegiatan, keuangan, evaluasi dan strategi yang digunakan dimasa yang akan datang. Seluruh kegiatan yang dijalankan dijadwalkan secara rutin dan dilakukan kontrol oleh masing-masing elemen. Selain bermanfaat bagi keberlanjutan program, kegiatan kemasyarakatan juga mampu meningkatkan partisipasi dan harmonisasi ditengah masyarakat.

Fasilitas Publik

Fasilitas publik merupakan sarana-prasana yang disediakan oleh pihak tertentu khususnya pemerintah guna memenuhi kebutuhan masyarakat dalam melakukan aktivitas yang ada di suatu wilayah. Aktivitas yang dilakukan beragam baik untuk keperluan pertemuan, olahraga maupun peribadatan. Sebelumnya fasilitas yang ada di desa Sipedang masih belum memadai untuk pemberdayaan masyarakat. Hasil pendapatan yang diperoleh digunakan untuk pengembangan aset dan infrastruktur desa seperti kamar mandi umum desa atau MCK, mushola, reparasi kantor desa dan pembangunan gedung olahraga.

Kegiatan Ekonomi

Kondisi perekonomian desa diuntungkan dengan terbukanya lapangan pekerjaan. Kemudian kegiatan ekonomi yang ada di desa sipedang saat ini menjadi lebih bervariasi. Sektor-sektor usaha yang dapat menghasilkan keuntungan seperti tiket masuk, penjualan tanaman obat, rumah balon, foto cetak di tempat, *wifi* dan peluang berdagang makanan. Sebelumnya sebagian besar profesi masyarakat yang notabene sebagai petani, kini alih profesi menjadi pelayan masyarakat. Setiap harinya aktivitas desa didominasi dengan kegiatan ekonomi dengan mengusahakan pelayanan terbaik bagi setiap pengunjung yang datang.

Implementasi *Community Owned Government*

Community Owned Government atau Pemerintah Milik Rakyat merupakan salah satu prinsip perwujudan *reinventing government* yang digagas oleh David Osborne & Ted Gaebler pada 1992. Pemerintah milik rakyat merupakan kondisi pemerintah yang memberikan kewenangan secara legal kepada masyarakat untuk membangun daerah tempat tinggal sesuai dengan tujuan Bersama dengan tetap mengedepankan kebermanfaatannya. Peran pemerintah ialah menjadi agen mitra masyarakat dalam mewujudkan misi pembangunan yang dilakukan sekaligus pendukung dan pengontrol dalam setiap hal yang dilakukan. Bentuk implementasi prinsip tersebut yang ada di desa Sipedang ialah melalui konsep *community based tourism (CBT)* dimana konsep tersebut menekankan adanya peran besar masyarakat dalam proses pembangunan masyarakat.

Implementasi desa wisata Pulas Garden berawal dari inisiasi dan perencanaan kelompok masyarakat desa hingga pendanaan yang digunakan. Selanjutnya kelompok masyarakat tersebut menggandeng peran serta pemerintah berkontribusi. Pemerintah desa mendukung implementasi tersebut dengan berkontribusi di berbagai tahap pembangunan. Sampai saat ini, kepemilikan obyek wisata dimiliki primer oleh Pokdarwis (Kelompok Sadar Pariwisata) sedangkan pemilik kedua pemerintah desa dan ketiga ialah investor. Masyarakat berhasil melakukan kolaborasi dan menjalin komunikasi yang baik dengan berbagai pihak. Selanjutnya implementasi yang dilakukan akan dimasifkan dengan inovasi fasilitas penunjang terbaru yang dibutuhkan guna menunjang sarana-prasarana wisata.

KESIMPULAN

Kondisi geografis daerah yang dikaruniai dengan keindahan alam namun belum dimanfaatkan menjadi suatu tempat yang bermanfaat dan menghasilkan nilai ekonomi bagi masyarakat setempat menjadi alasan kelompok sadar pariwisata (Pokdarwis) yang ada di Desa Sipedang Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara untuk memanfaatkan lahan kosong milik pemerintah desa yang digunakan sebagai destinasi wisata desa. Obyek wisata tersebut diberi nama Pulas Garden 234, angkat 234 merupakan jumlah total tanaman obat yang ditanam didalam lokasi tersebut. Tanaman obat sengaja dipilih sebagai ciri khas yang juga kaya akan manfaat baik dari segi ekonomi, kesehatan dan pelestarian. Implementasi pendirian obyek wisata Pulas Garden dapat dikategorikan sebagai pembangunan yang menerapkan konsep *Community Based Tourism (CBT)*.

Pada konsep CBT ini ada tiga kegiatan besar yang dilakukan yaitu: *adventure travel*, *cultural travel*, *ecotourism*. Di desa wisata Sipedang *adventure travel* (tamasya keliling obyek

wisata dan spot foto eifel), *cultural travel* (kesenian tradisional kuda lumping), dan *ecotourism* (Tanaman obat herbal dan pemanfaatan barang-barang bekas untuk perlengkapan). Dampak implementasi CBT di Desa Sipedang meliputi dampak ekonomi dengan pembagian proporsi hasil usaha sesuai dengan aturan, dampak sosial meliputi pola pikir masyarakat sekitar menjadi berkembang dan pola interaksi yang terbangun diantara pengunjung yang datang, dampak budaya yakni kebudayaan lokal kuda lumping dan dangdut menjadi terkenal dan lingkungan meliputi bermanfaatnya sampah plastik untuk perlengkapan dan dilestarikannya tanaman obat sebagai alternatif pengobatan masyarakat. Sehingga implementasi CBT sejalan dengan prinsip *Community Owned Government* atau pemerintah milik rakyat dimana pemberian kewenangan oleh pemerintah kepada masyarakat mampu membuahkan hasil signifikan dengan terwujudnya pembangunan yakni desa wisata. Semoga program yang sedang direncanakan sebagai inovasi dimasa yang akan datang dapat terealisasi dengan lancar dan mampu mempertahankan konsistensi sebagai komitmen terhadap proyek pembangunan desa. Kolaborasi yang dilakukan oleh ketiga sektor juga perlu ditingkatkan terutama dalam peningkatan kapasitas untuk menciptakan sumber daya manusia yang berdaya guna.

REFERENSI

- Ahsani, R. D. P., Suyaningsih, O., Ma'rifah, N., & Aerani, E. (2018). Penerapan konsep community based tourism (CBT) di desa wisata candirejo borobudur mewujudkan kemandirian desa. *Publisia (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)*, 3(2), 135-146.
- Banjarnegarakab.go.id. (2020, oktober 21). *Bupati Resmikan Pulas Garden 234, Pokdarwis Sipedang pun Dilantik*. Retrieved from kominfo: <https://banjarnegarakab.go.id/main/2020/10/21/bupati-resmikan-pulas-garden-234-pokdarwis-sipedang-pun-dilantik/>
- Banyumas.tribunnews.com. (2020, oktober 2020). *Lebih Kece Berwisata di Sipedang Banjarnegara, Ada Koleksi Tanaman Obat di Taman Sehat Pulas Garden*. Retrieved from admin: <https://banyumas.tribunnews.com/2020/10/22/lebih-kece-berwisata-di-sipedang-banjarnegara-ada-koleksi-tanaman-obat-di-taman-sehat-pulas-garden>
- Indriani, S., & Pituringsih, E. (2016). Implementasi Prinsip Community Owned Government Melalui Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengentaskan Kemiskinan. *Assets: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 6(2), 283-295.
- Osborne, D. (1993). Reinventing government. *Public productivity & management Review*, 349-356.
- Pramusita, A., & Sarinastiti, E. N. (2018). Aspek sosial ekonomi masyarakat lokal dalam pengelolaan Desa Wisata Pantai Trisik, Kulonprogo. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 2(1), 14-25.
- Qomaruddin, Q., Sukmono, A., & Nugraha, A. L. (2018). Analisis Kesesuaian Lahan Komoditas Kehutanan dan Perkebunan di Wilayah Kabupaten Banjarnegara dengan Metode Matching. *Jurnal Geodesi Undip*, 7(1), 1-13.
- Sipedang, P. (2021, Maret 30). Laporan Keuangan . 2020-2021, p. 70.
- tempatwisataindonesia.id. (2021, April 01). *24 Tempat Wisata Terlengkap di Banjarnegara Jawa Tengah*. Retrieved from Berita harian : <http://tempatwisataindonesia.id/tempat-wisata-di-banjarnegara/>